

Membincang “Harry Potter”, Membaca Mitos

Alex Sobur

ABSTRACT

In spite of the celebration of Harry Potter, JK Rowling as the author was accused as teaching and disseminating occultism among her readers. It is said that Harry Potter could turn children to become demons. This accusation raised concerns among parents and educators, especially Christians. Furthermore, a priest from New Mexico, Jack Brock, was threatening to burn Harry Potter volumes. Responding to the threat, JK Rowling was reported calm. Harry Potter still wins the heart of thousands children all over the world. A semiotic analysis toward Harry Potter books concludes that reality and imagination were created (not depicted, or mirrored) in the world of wizardry. Furthermore, an ideological analysis has successfully disclosed some imperialism signs being downplayed in the story plot.

Kata kunci: Harry Potter, analisis semiotika, mitos, imperialisme

Pintu langsung membuka. Seorang penyihir wanita jangkung memakai jubah hijau zamrud berdiri di sana. Wajahnya sangat galak dan pikiran pertama Harry adalah, jangan sampai membuat penyihir ini marah.

“Kelas satu, Profesor McGonagall,” kata Hagrid.
“Terima kasih, Hagrid. Biar aku ambil alih sekarang.”

Dibukanya pintu lebar-lebar. Aula di belakang pintu luas sekali, seluruh rumah keluarga Dursley bisa dipindahkan ke situ. Dinding batunya diterangi obor-obor menyala seperti di Gringotts. Langit-langitnya tinggi sekali sehingga tak bisa dilihat, dan ada tangga pualam megah di depan mereka, menuju ke lantai atas.

Anak-anak mengikuti Profesor McGonagall membawa murid-murid kelas satu ke kamar kecil kosong di luar aula. Mereka bergerombol, berdiri lebih berdekatan daripada biasanya, memandang

berkeliling dengan cemas.

“Selamat datang di Hogwarts,” kata Profesor McGonagall. “Pesta awal tahun ajaran baru akan segera dimulai, tetapi sebelum kalian mengambil tempat duduk di Aula Besar, kalian akan diseleksi masuk rumah asrama mana. Seleksi ini upacara yang sangat penting karena, selama kalian berada di sini, asrama kalian akan menjadi semacam keluarga kalian di Hogwarts. Kalian akan belajar dalam satu kelas dengan teman-teman se asrama kalian, tidur di asrama kalian, dan melewatkan waktu luang di rumah rekreasi kalian....”

Begitulah salah satu cuplikan dari *Harry Potter and the Sorcerer’s Stone* buah tangan J.K. Rowling (2000:142-143).

Harry Potter, demikian singkat cerita, belum pernah jadi tim *Quidditch*, mencetak angka sembari terbang naik sapu. Dia tak tahu mantra sama sekali. Pun, belum pernah membantu menetas naga ataupun memakai Jubah Gaib yang bisa bikin dia

tidak kelihatan.

Selama ini, dia hidup menderita bersama paman dan bibinya, serta Dudley, anak mereka yang gendut dan manja. Kamar Harry adalah lemari sempit di bawah tangga loteng, dan selama sebelas tahun, belum pernah sekali pun dia merayakan ulang tahun.

Tetapi, semua itu berubah dengan datangnya surat misterius yang dibawa oleh burung hantu. Surat yang mengundangnya datang ke tempat luar biasa, tempat yang tak terlupakan bagi Harry—dan siapa saja yang membaca kisahnya. Karena di tempat itu dia tak hanya menemukan teman, olahraga udara, dan sihir dalam segala hal, dari pelajaran sampai makanan, melainkan juga takdirnya untuk menjadi penyihir besar... kalau Harry berhasil selamat berhadapan dengan musuh bebuyutannya.

Buku yang bercerita tentang dunia sihir ini benar-benar telah “menyihir” jutaan anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, untuk membacanya. Wajar jika kemudian penulisnya, J.K. Rowling, banyak disebut-sebut sebagai penulis cerita fiksi anak paling populer pada awal abad ke-21 ini.

Boleh jadi benar apa yang dikatakan Hamzah (2006:16), tidak ada buku, juga film, yang menghebohkan sedemikian ‘dahsyat’, seperti karya janda satu anak J.K. Rowling ini. Ketika di-*premier*-kan di London, misalnya, film *Harry Potter and the Sorcerer’s Stone* ini dihadiri oleh para selebriti dunia. Termasuk, di antaranya, penyanyi *Sting*, Duchess of York (istri Pangeran Andrew) dengan dua putrinya (Princess Beatrice dan Eugenie). Jerry Hall yang mantan istri *rocker* andal Mick Jagger, penyanyi Cher yang tahan karier, dan bintang *Spice Girl*, Emma Bunton.

Konon, film yang dibuat dengan biaya 120 juta dolar itu telah menghasilkan miliaran dolar. Di Amerika Serikat, film itu diputar lebih dari 4.000 gedung bioskop atau theater. Melebihi rekor film *Shrek* yang ‘hanya’ 3.715 theater.

Apa sebetulnya yang menyebabkan kehebohan yang sungguh luar biasa itu?

Tentu saja, karena bukunya sendiri yang fenomenal. Buku seri Harry Potter, menurut rencana akan dibuat 7 seri. Sekarang, 2006, sudah

diterbitkan 6 seri, antara lain seperti yang disebut-sebut Audifax (2005) dalam *Mite Harry Potter*-nya: *The Sorcerer’s Stone*, *The Chamber of Secrets*, *The Prisoner of Azkaban*, *The Goblet of Fire*, dan *The Order of the Phoenix*. Jadi, masih ada satu seri lagi buku Harry Potter yang mesti diselesaikan Rowling.

Tetapi, dari 4 buku saja sudah terjual 270 juta eksemplar. Diterjemahkan ke dalam 47 bahasa, dan dicetak di lebih dari 200 negara. Maka itu, wajar jika kemudian hingga buku keempatnya itu, Rowling sudah mengantungi royalti sekitar 40 juta dolar, atau lebih dari 400 miliar. Ini belum termasuk dari buku-bukunya yang difilmkan Warner Bros.

Di tengah hiruk pikuk sambutan luar biasa terhadap buku dan film Harry Potter, mencuat berita mengejutkan: JK Rowling didakwa mengajarkan okultisme (Audifax, 2005:xiii). Harry Potter bisa mengubah karakter anak menjadi karakter setan (Trim, 2002:6). Itulah sebabnya buku ini sempat menimbulkan kekhawatiran, terutama di kalangan umat Kristiani. Disebutkan, Pastor Jack Brock dari New Mexico, Amerika, siap membakar buku-buku Harry Potter itu, karena dinilai ‘sangat membahayakan’ pendidikan anak-anak.

“Buku-buku Harry Potter telah menghancurkan kehidupan anak-anak!” kata Brock sengit. “Mendorong mereka (anak-anak) percaya pada sihir dan mantra. Dan itu berarti menghina Tuhan!” (Hamzah, 2006:19).

Kemungkinan besar, seperti disinggung Hamzah, Jack Brock adalah orang pertama yang memberikan reaksi sangat keras terhadap buku maupun film Harry Potter. Namun, Rowling sepertinya tidak gusar pada reaksi keras itu. Barangkali karena yang bereaksi negatif nyatanya tidak banyak. Boleh jadi juga karena Rowling telah bertemu dengan ribuan anak pembaca bukunya, dan tak seorang pun yang mengindikasikan mereka telah ‘menyembah setan’ hanya karena membaca Harry Potter. Yang bikin Rowling lebih percaya diri, Harry Potter tampaknya diterima dengan baik oleh publik dunia. Terbukti, seri-seri terbarunya selalu disambut lebih hebat dan lebih antusias dibanding seri-seri sebelumnya.

Rowling sendiri menolak dituduh sebagai ‘penganjur klenik’ atau ‘dunia setan’. “Sungguh

saya heran, kalau ada pembaca yang berpikiran saya penganjur sihir yang serius,” katanya. “Saya sendiri justru tidak percaya kepada ilmu sihir, dalam arti sebagaimana yang mereka bicarakan!”

Menurut pengakuannya, ia tertarik kepada dunia sihir, hanya sebatas pada ‘keajaibannya’. Atau pada sensasi yang dibuatnya. “Saya pikir sumber ini (dunia sihir ini) sangat menyenangkan. Merupakan seni. Sihir selalu menjadi tema literatur anak-anak sepanjang manusia ada!” katanya penuh keyakinan.

Terlepas dari semua kontroversi itu, buku-buku seri Harry Potter memang menawarkan pelbagai imajinasi dunia anak yang sangat luar biasa. Problema dalam berimajinasi inilah, menurut Audifax (2006:10), yang juga menimbulkan polemik di kalangan mereka yang kontra-Harry Potter. Lalu, katanya lagi, muncullah kecemasan-kecemasan bahwa kisah ini mengajarkan okultisme.

Maka dari itu, saya mencoba menelaah dan menguraikan pesan-pesan dalam mite Harry Potter pada penelitian saya dalam konteks simbol dan imajinasi terhadapnya. Hasilnya menarik, ternyata justru Harry Potter bisa menyampaikan pesan-pesan kehidupan dengan lebih luwes ketimbang khotbah-khotbah keagamaan yang seringkali justru kontradiktif dengan realita. Salah satunya yang akan coba saya ketengahkan di sini adalah pesan yang ada pada tema ‘kematian-kelahiran-kebangkitan kembali’. Tema ini saya rasa cukup familiar dalam cerita-cerita agama (Audifax, 2006:10).

Kenikmatan membaca Harry Potter adalah kenikmatan menemukan dunia imajinasi dalam teks. Kelebihan-kelebihan fiksi (rekaan) yang bersumber pada imajinasi ialah bahwa ia mampu tidak hanya menjadi model identifikasi, tetapi juga mendorong orang membuat konstruksi mengenai “diri” lebih luas dari kerangka model-model psikologi (yang terbatas menunjuk siapa saya seadanya). Rekaan, kata Mudji Sutrisno (1999:84) mampu membentuk penokohan yang lebih kaya hingga orang bisa menyusup ke sana, mengidentifikasi dirinya yang ada sekaligus diri idealnya. Inilah kelebihan fiksi.

Bagi Barthes, sebagaimana dapat kita baca

dalam karya monumentalnya, *The Pleasure of the Text* (1975), jika sebuah teks tidak menggetarkan buhul-buhul darah para pembacanya, tidaklah memiliki *meaning* apa pun. Ia harus menggelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakan.

Dalam suatu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terhadap sejumlah ahli psikologi dalam rangka mengetahui ciri-ciri manakah menurut pendapat mereka, yang paling mencerminkan kepribadian kreatif, diperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut (Munandar, 1977, dalam Sobur, 2003:161-162): (a) mempunyai daya imajinasi yang kuat; (b) mempunyai inisiatif; (c) mempunyai minat yang luas; (d) bebas dalam berpikir (tidak kaku atau terhambat); (e) bersifat ingin tahu; (f) selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru; (g) percaya pada diri sendiri; (h) penuh semangat (*energetic*); (i) berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan); dan (j) berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya). Di sini jelas bahwa “daya imajinasi yang kuat” menempati urutan pertama di antara sejumlah ciri yang paling mencerminkan kepribadian kreatif, yang, menurut hemat saya, penting untuk membangun karakter manusia, utamanya kepribadian anak.

Itu pula, tampaknya, yang membuat seorang ‘perakit’ buku *Quantum Reading* dan *Quantum Writing*, Hernowo, coba berandai-andai, “Saya membayangkan apabila kita, dan terutama anak-anak kita, dapat membaca buku apa saja—baik itu buku matematika maupun buku sejarah yang ‘diwajibkan’ oleh sekolah untuk dibaca—bagaikan membaca tuturan J.K. Rowling saat mengisahkan petualangan Harry Potter Atau ketika kita dan anak-anak kita membaca buku sekolah, maka kenikmatan yang diperoleh bagaikan kenikmatan membaca buku yang mengalir lancar dan penuh keajaiban-keajaiban Apa kira-kira yang akan terjadi?” (Hernowo, 2004:32).

Mengapa cerita mengenai penyihir kecil yatim piatu itu begitu fenomenal? Inilah barangkali persoalan inti yang ingin coba dijawab Audifax (2005) dalam bukunya, *Mite Harry Potter*. Buku

tersebut merupakan hasil penelitian terhadap kelima buku Harry Potter: *The Sorcerer's Stone*, *The Chamber of Secrets*, *The Prisoner of Azkaban*, *The Goblet of Fire*, dan *The Order of the Phoenix*.

Dalam pandangan Audifax, Harry Potter adalah salah satu mite yang hadir di era posmodern. Sebagai mite, Harry Potter memiliki banyak kesamaan dengan mite-mite terdahulu; dia juga menawarkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan. Hasil analisis dalam buku ini menunjukkan, Harry Potter adalah mite baru dan merupakan simbol yang lekat dengan kehidupan keseharian.

Yang menarik dari penelitian ini adalah Audifax mencoba menawarkan sebuah kerangka analisis yang menggabungkan psikoanalitik Jung, psikoanalisis Lacanian, serta semiotika. Ia menyebut pendekatan ini sebagai psikosemiotika (Audifax, 2005:xiv). Diakuinya bahwa ketertarikan besar dia pada psikoanalitik Carl Gustav Jung membuat gaya analisis Jungian amat kental mewarnai bukunya. Kedekatan semiotik dan psikoanalitik Jung pada psikoanalisis, membuat pemikiran-pemikiran psikoanalisis juga tampak kental mewarnai nuansa tulisannya. Dalam pengembangannya, Audifax mengombinasikan psikoanalisis Jung dan semiotika dengan pemikiran-pemikiran neopsikoanalisis seperti pemikiran Lacan.

Terlepas dari keterbatasan hasil analisisnya, saya ingin memberikan apresiasi yang tinggi mengenai tawaran pemikirannya yang cukup jenial dalam turut memperkaya khasanah interdisipliner, psikologi-semiotika-komunikasi, yang masih terbilang langka itu. Setidaknya, pelbagai pemikiran yang terekam dalam karya Audifax ini dapat memberikan inspirasi sekaligus menyadarkan kita, bahwa istilah ilmu sosial, seperti halnya ilmu komunikasi, bukanlah istilah yang ketat dan tidak pula berlandaskan metodologi ilmiah seperti yang ditemukan dalam ilmu-ilmu alam. Dengan kata lain, istilah ilmu sosial tidak berarti bahwa teknik-teknik penelitian yang humanistik-interpretif (fenomenologis, interaksi simbolik, kritis, historis) sebagai tidak penting, tidak sah, lebih mudah, atau lebih rendah. Maka itu, pemahaman

yang komprehensif atas keanekaragaman pandangan terhadap realitas komunikasi ini seyogianya menyadarkan kita untuk tidak dogmatik dengan suatu perspektif komunikasi, sebagai satu-satunya metode yang benar untuk melakukan penelitian dalam bidang komunikasi.

Penelitian akademik dalam bentuk karya keserjanaan formal, sebagaimana terekam dalam hasil amatan salah seorang pakar komunikasi kita, Andre A. Hardjana (1999), cenderung kaku, karena lebih mengutamakan faktor-faktor t e k n i s metodologis dan format penulisan. Selain itu, ketajaman pemahaman tentang komunikasi sebagai bidang ilmu yang interdisipliner kurang mendapat tempat, karena dua hal.

Pertama, konsep-konsep dan teori-teori dasar yang “membentuk” ilmu komunikasi, seperti psikologi, sosiologi, bahasa, filsafat, budaya, dan ekonomi cenderung diperlakukan sebagai bidang yang terpisah-pisah, sehingga lebih membebani daripada membantu pemahaman yang lebih baik lagi mendalam. Hal ini dengan mudah dapat dilihat dalam penyusunan kurikulum dan silabus mata kuliahnya. *Kedua*, pengembangan pendidikan umumnya terhambat oleh proses *inbreeding*. Para dosen, karena iklim akademik yang tersekat-sekat, bak katak di bawah tempurung cenderung mengajarkan apa yang sudah dipelajari dalam iklim yang sama. Perkembangan-perkembangan baru, baik dalam teori maupun metodologi ilmu komunikasi, kurang diperhatikan, karena kurangnya kompetensi maupun kurangnya acuan yang dapat dijadikan teladan (Hardjana, 1999:8-9).

Pada gilirannya, kata Hardjana, penyakit “*inbreeding*” itu secara sistematis membuat riset akademik terisolasi dari konteks yang multidimensional.

Harus kita akui, selama hampir satu dasawarsa terakhir ini jelas telah terjadi banyak perkembangan teori dan konsep ataupun area permasalahan yang diteliti. Perkembangan tersebut selain disebabkan oleh studi-studi berkelanjutan terhadap substansi ilmu komunikasi, dipacu pula oleh pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan industri media.

Tulisan ini, sebetulnya, sekadar ingin

memberikan beberapa catatan sederhana terhadap pemikiran dan hasil analisis Audifax yang tertuang dalam karyanya *Mite Harry Potter; Psikosemiotika dan Mistery Simbol di Balik Kisah Harry Potter*, terutama yang berkenaan dengan persoalan semiotika, tanda, makna, dan mite atau mitos.

Semiotika, Tanda, dan Makna

Apa itu semiotika? Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Zoest dalam Hamad, 1993:1-2). Semiotika dapat juga diartikan sebagai teori atau analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*). Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2001:87). Pada dasarnya, para semiotisian atau semiotikus melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan, bukan sebagai hakikat esensial objek.

Tanda itu sendiri dalam semiotika adalah segala sesuatu yang dapat diamati, atau dibuat dapat teramati, mengacu pada hal yang dirujuknya (*object*), dan dapat diinterpretasikan (*interpretant*). Anak laki-laki yang bertahan hidup, kaca yang lenyap, surat dari entah siapa, si pemegang kunci, Diagon Alley, perjalanan dari peron Sembilan Tiga Perempat, topi seleksi, ahli ramuan, duel tengah malam, Hallowe’en, Quidditch, cermin Tarsah, Nicolas Flamel, Nober Si Naga Punggung Bersirip Norwegia, hutan terlarang, menembus pintu jebakan, dan laki-laki dengan dua wajah, seperti yang dapat kita baca pada buku seri *Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*, semuanya merupakan tanda. Jelasnya, sederet nama tokoh dalam cerita rekaan, sebuah kata, sebuah keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah bendera kecil, isyarat tangan, sebuah gejala mode, sebuah sikap, wajah yang memerah, perangko terbalik, setangkai bunga mawar, sebuah nyanyian “Melati dari Jayagiri”, peristiwa kehilangan di istana presiden, sebuah

puisi “12 Mei, 1998”, atau sebuah buku *The Origin of Species*, semua dapat dikatakan tanda sepanjang memenuhi ciri-ciri untuk disebut tanda—mengacu pada sebuah objek sebagai rujukannya dan ada proses penafsiran pemaknaan, *interpretant*.

Singkat kata, istilah tanda, sebagaimana yang dipergunakan Saussure, bersifat sangat umum, bisa berarti apa yang orang lain disebut kalimat, klausa, frasa, kata, atau morfem (Kridalaksana, 2005:29). Bahkan, dalam studi semiotika, objek kajian semiotika bukan hanya tanda linguistik, melainkan juga meliputi semua objek yang secara sepintas bukan merupakan tanda (Sunardi, 2002:50).

Untuk membedakan tanda yang dipelajari oleh semiotika dari tanda “sejati” sebagaimana dipelajari dalam linguistik, dipakailah istilah *sign-function*. Dalam praktiknya, dalam analisis semiotik tetap dipakai istilah tanda (*sign*), sehingga orang melupakan bahwa objek itu sebenarnya bukan tanda melainkan sebuah nilai guna atau fungsi. Mengapa kita bisa meloncat dari objek sebagai nilai guna ke objek sebagai tanda? Mengapa topi yang semula untuk melindungi kepala dari terik matahari berubah menjadi tanda gaya hidup (*lifestyle*)? Mengapa pula sebuah keluarga makan di restoran karena sedang ditinggal pembantunya, mudik lebaran, ditafsirkan sebagai tanda gaya hidup kelas menengah? Mengapa sepeda yang semula mempunyai nilai guna untuk berolah raga menjadi tanda gaya hidup? Mengapa juga kaum muda kita harus repot-repot antri semalam suntuk untuk memperoleh buku seri Harry Potter terbaru berubah menjadi budaya-pop? Serangkaian pertanyaan ini tentu sudah menyentuh persoalan antropologis-filosofis tentang status tanda dalam hidup manusia.

Memang, suatu hal yang penting dalam lapangan semiotika, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Kemudian, berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, terdapat tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan

simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kucing itu menandai kucing yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya, asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata *ibu* berarti “orang yang melahirkan kita” itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat pengguna bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*, Prancis: *la mere*, masyarakat Sunda menyebutnya *indung*.

Teori tanda dikembangkan oleh Perre pada abad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning of Meaning*, karangan Ogden dan Richards pada tahun 1923 (Djajasudarma, 1999:21). Dalam perkembangannya, teori tanda kemudian dikenal dengan semiotik, yang dibagi dalam tiga cabang, yakni: (1) semantik, (2) sintaktik, dan (3) pragmatik.

Semantik berhubungan dengan tanda-tanda; *sintaktik* berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda); sedangkan *pragmatik* berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

Dengan kata lain, semantik adalah telaah mengenai hubungan antara tanda-tanda dan denotatumnya; sintaktik atau sintaksis adalah kajian mengenai hubungan antartanda; dan pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara tanda dan pemakai tanda (van Zoest, 1991:3).

Memang, satu hal penting yang tak pernah terlewatkan ketika kita berbicara soal tanda adalah makna (*meaning*). Sebagai teori, semiotika

menjelaskan tentang segala macam tanda dan makna serta pemaknaannya. Justru karena tanda itu bermakna (atau dimaksudkan memiliki makna tertentu oleh pemakainya), maka kita, sadar atau tidak, sering (bahkan selalu) berkomunikasi dengan menggunakan tanda. Maka itu, tidaklah berlebihan kalau kemudian Littlejohn (1996:64) menandakan bahwa “tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi.”

Studi semiotika hingga kini telah membedakan dua jenis semiotika, yakni *semiotika komunikasi* dan *semiotika signifikasi* (lihat, antara lain, Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140; Sobur, 2004:15).

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya beberapa faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Pada jenis yang pertama ini, tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Misalnya, rambu lalu lintas dapat ditelaah dengan semiotika komunikasi karena tanda-tanda itu harus dipahami secara denotatif oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi hanya memperhatikan denotasi suatu tanda.

Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Semiotika signifikasi ini kerap diidentikkan dengan jenis semiotika lain, yakni *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotatif dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan oleh seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Misalnya, kedipan mata yang dimaksudkan oleh pengirim laki-laki sebagai bermakna “tahu sama tahu mengenai masalah ini” dapat diartikan sebagai “pelecehan seksual” oleh penerima perempuan. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam

pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes (1985) yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Berdasarkan dikhotomi Saussure, dia mengusulkan teori bahwa di tingkat kedua ada tanda lain yang lengkap dengan petanda dan penandanya. Sejak Barthes, tidak cuma karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, tetapi juga merambah ke pelbagai gejala sosial lain seperti mode, foto, film.

Selain kedua jenis semiotika tersebut, masih ada jenis semiotika lain, yang sebenarnya merupakan aliran di dalam semiotika konotasi, yakni *semiotika ekspansif* dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva (Hidayat, 2001:7-8). Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Penelitian yang semula statis dan nonhistoris digantikan oleh praktik arti. Sebenarnya, semiotika konotatif dengan sangat berani mencampurkan, dalam semiotikanya, berbagai konsep dari dua aliran hermeneutik yang tengah populer pada masa itu, yaitu psikoanalisis dan Marxisme. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bahkan bermimpi menggantikan filsafat.

Apakah semiotika dapat disebut sebagai bidang ilmu? Tak semua ahli sepakat. Sebagian orang mengatakan semiotika itu tidak dapat disebut bidang ilmu karena fungsinya adalah sebagai alat analisis, cara mengurai suatu gejala. Oleh karena itu sebagian orang menganggap semiotika sebagai pendekatan atau angangan (*approach*), sementara yang lain menggunakannya sebagai metode. Namun, terlepas dari perdebatan itu, jelas bahwa semiotika bersifat lintas disiplin, seperti yang digunakan Audifax dalam *Mite Harry Potter*-nya. Boleh dikata semiotika itu mirip dengan filsafat dan logika. Yang jelas, semiotika dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang ilmu: psikologi, komunikasi, arsitektur, kedokteran, sinematografi, linguistik, kesusastraan, bahkan hukum dan antropologi untuk memahami tanda.

Semiotika dalam Tafsir Harry Potter

Harus kita akui, sejak ide-ide Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengenai bahasa diterbitkan

pada 1916 oleh para muridnya, pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup, dan bahkan tentang diri kita sendiri, tidak lagi sama seperti sebelumnya. “Dunia” sebagai sebuah ujaran verbal tidak lagi mempunyai suatu hubungan yang natural dengan dunia di luar sana, dan “kita” sebagai sebuah penanda verbal diri kita juga tak lagi terkait secara alamiah dengan kita yang ditandainya. Tak hanya sebatas itu, sebagai konsekuensi dikotomi antara dua komponen pembangun tanda, yakni penanda dan petanda, “dunia” dan “kita” yang verbal itu pun tak punya hubungan apa-apa dengan pasangan konseptual atau maknawinya yang hadir dalam benak ketika “dunia” atau “kita” diujarkan. Dicerai-kannya tanda dari objek yang ditandainya serta penanda dari petandanya merupakan momen-momen penting yang menandai kelahiran semiologi, atau yang belakangan lebih akrab dengan sebutan strukturalisme.

Besarnya paham strukturalisme tidak terlepas dari jasa tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dalam linguistik, yang kemudian dikenal sebagai ‘Russian Formalist’ dalam kritik sastra; Claude Levi-Strauss dalam bidang antropologi; Louis Althusser dalam teori sosial dan filsafat; Michel Foucault dalam sejarah pemikiran; Jacques Lacan dalam psikologi analisis; Roland Barthes dalam kritik sastra; Christian Metz dalam kritik film, dan Jacques Derrida dalam filsafat (Sachari, 2005:63).

Dalam *Semiotika Negativa*-nya, St Sunardi (2002) begitu serius berbicara tentang seorang tokoh post-strukturalisme bidang semiotika, Roland Barthes. Posisi penting Roland Barthes, tampaknya, boleh disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Michel Foucault, Jacques Lacan, atau Jacques Derrida. Meski Barthes tidak pernah menerbitkan buku sebanyak dan setebal Foucault, pendekatan yang dirintisnya telah mampu membelah frigiditas semiotika-positivistik atau analisis struktural yang dimiliki Claude Levi-Strauss, misalnya, yang selama ini menjadi rujukan standar penelitian antropologi atau etnografi. Lebih pas jika dikatakan Barthes sebagai penafsir ulang seluruh gagasan semiotika Saussurean.

Konsepsi yang paling kontroversial dari kaum strukturalis adalah kematian subjek: 'aku ada'. Manusia dianggap sebagai 'boneka' atas ide-idenya, dan setiap tindakan yang dilakukannya merupakan struktur dari ide utama dan logikanya belaka. Manusia bukan lagi titik pusat yang paling otonom, karena manusia takluk kepada sistem. Sebagaimana diucapkan oleh Lacan—sebagai perpanjangan dari Freud—bahwa manusia telah tergeser dari 'pusatnya'. Manusia sebenarnya tidak 'berbicara', tetapi mereka lebih 'dibicarakan'. Dalam konteks yang lebih luas, kita tidak 'menciptakan' masyarakat, tetapi 'diciptakan' oleh masyarakat.

Dengan cara berpikir seperti itu, maka "dunia" yang *diciptakan*—meminjam ungkapan Manneke Budiman (2001)—(bukan *dipantulkan* atau *digambarkan*) oleh bahasa tidak dapat diasumsikan setia dan taat kepada versi dunia yang riil, dunia realitas, yang mencakupi segenap kita dan kehidupan kita itu. Bahasa, dalam hal ini, membangun versi dunianya sendiri, namun karena bahasa telah sedemikian lekat dengan kehidupan kita, kita tak lagi menyadari kenyataan tersebut lalu menerima begitu saja mitos adanya hubungan satu lawan satu antara bahasa dan dunia sebagai sebuah kenyataan. Tidak heran jika dalam banyak cerita rakyat dan dongeng anak-anak sering terdapat tokoh-tokoh sakti atau tukang-tukang sihir yang ujaran bertuahnya, seperti dapat kita baca pada buku-buku seri Harry Potter, mampu mengubah kenyataan. Perhatikan, misalnya, salah satu cuplikan kisahnya (Rowling, 2000:343-344):

Hermione melompat dan berusaha menuju dinding yang lembab. Dia harus berlutut karena begitu dia mendarat, tanaman itu langsung melilitkan sulur-sulur seperti ular di sekeliling pergelangan kakinya. Sedangkan Harry dan Ron, tanpa mereka sadari, kaki mereka sudah dililit kencang oleh sulur-sulur panjang tanaman merambat itu.

Hermione berhasil membebaskan diri sebelum tanaman itu membelitnya dengan ketat. Sekarang dia memandang ngeri pada kedua temannya yang berlutut melepaskan tanaman itu dari tubuh mereka, tetapi semakin mereka berusaha, semakin kuat tanaman itu membelit.

"Berhenti bergerak!" perintah Hermione. "Aku tahu apa ini—ini Jerat Setan!"

"Oh, aku senang sekali kita tahu nama tanaman ini, sungguh sangat membantu," cemooh Ron sambil memiringkan tubuhnya ke belakang, berusaha mencegah tanaman itu membelit lehernya.

Diam, aku sedang berusaha mengingat bagaimana membunuhnya!" kata Hermione.

"Cepat kalau begitu, aku tak bisa bernapas!" kata Harry tersengal, berlutut dengan sulur yang membelit dadanya.

"Jerat Setan, Jerat Setan... Apa yang dikatakan Profesor Sprout? Tanaman ini suka kegelapan dan kelembapan..."

"Kalau begitu nyalakan api!" Harry tersedak.

"Ya—tentu saja—tapi tak ada kayu!" seru Hermione, meremas-remas tangannya.

"KAU INI GILA?" Ron menggeram. "KAU PENYIHIR APA BUKAN?"

"Oh, betul!" kata Hermione, dan dia mencabut tongkatnya. Menggoyangkannya, menggumamkan sesuatu dan berhasil memancarkan api biru—sama seperti yang digunakannya pada Snape di stadion—ke arah tanaman itu. Dalam beberapa detik saja, kedua anak laki-laki itu merasa belitan sulur-sulur itu mengendur ketika tanaman itu menjauh ketakutan dari nyala terang dan kehangatan. Menggeliat-geliat dan melambai-lambai, tanaman itu melepaskan belitannya dan mereka berhasil membebaskan diri.

Namun, menurut Budiman (2001:20), dalam mitos-mitos yang secara *analogis* (bukan *logis*) membayangkan adanya hubungan natural antara bahasa dan dunia itu tersirat juga suatu kebijaksanaan, yaitu bahwa kata menciptakan kenyataan, yang juga menjadi salah satu inti pelajaran ilmu bahasa Saussure. Yang membedakannya dari Saussure dan menjadi persoalan adalah bahwa "kenyataan" yang diciptakan oleh bahasa itu, dari sudut pandang semiotika, tidak serta-merta serupa dengan *kenyataan* yang sesungguhnya (jika ada sesuatu yang semacam itu) karena memang bahasa bukan medium, atau refleksi, atau imitasi kenyataan. Atau dalam bahasa Lacan, "Yang real adalah realitas yang tidak pernah kita ketahui—kenyataan ini berada di luar bahasa, suatu realitas yang harus kita asumsikan karena tidak pernah kita ketahui" (Kurniasih, dalam Bracher, 2005:301). Struktur ini adalah struktur paling problematis dibandingkan dua struktur yang lain, karena tidak pernah dapat

dialami secara langsung, melainkan melalui mediasi dua struktur yang lain.

Itu pula yang dikatakan Carl Gustav Jung dalam psikoanalisisnya, “Sebuah kata atau gambaran bersifat simbolis bila ia mengandung makna lebih daripada arti yang jelas dan langsung (Jung, 1989:44). Ini, tampaknya, kian dipertegas oleh Berger dan Luckmann (1966:53). “*Language originated in and has its primary reference to every day life; it refers above all to the reality I experience in wide awake consciousness,*” begitu kata mereka, “Bahasa lahir dalam—dan terutama sekali mengacu kepada—kehidupan sehari-hari: ia terutama sekali mengacu kepada kenyataan yang saya alami dalam keadaan sadar sepenuhnya.” Jadi jelas, bahasa bukan imitasi kenyataan, tetapi mengacu kepada kenyataan.

Ferdinand de Saussure, sarjana Swiss, peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern, menjadi termasyhur karena *Cours de Linguistique Generale*-nya—sebuah buku yang tidak pernah ditulisnya. Karya yang sangat berpengaruh itu merupakan kumpulan catatan kuliah yang disusun oleh para bekas mahasiswanya. Ada beberapa edisi yang beredar di dunia linguistik; yang paling luas beredar didasarkan pada 2 rangkaian kuliah pertama Saussure di Universitas Jenewa. Pada tahun 1993 terbitlah rangkaian kuliah ke-3 berdasarkan catatan kuliah salah satu mahasiswa Saussure, *Troiseme Cours de Linguistique Generale (1910-1911) d’apres les cahiers d’Emile Constantin*, yang berisi butir-butir teoretis yang berlainan dengan 2 rangkaian kuliah pertama, khususnya mengenai hakikat tanda bahasa (Kridalaksana, 2005:6).

Semiotika Ideologi Harry Potter

Sejak awal, kita telah diundang Audifax lewat cara sosok tokoh Harry Potter dibangun. Disebutkan,

Kisah Harry Potter bukan hanya pemberontakan yang sukses pada berbagai pemikiran rasional, konvensional, dan konvergen, namun ada pula fenomenalitas pada kemunculannya di tengah kemajuan teknologi multimedia yang oleh

sementara orang dianggap menjadi era kematian buku. Harry Potter tidak hanya membalik asumsi bahwa buku telah mati oleh kemajuan multimedia, tetapi juga memunculkan fenomena yang luar biasa ketika anak-anak kecil dengan suka cita melahap buku novel setebal lebih dari seribu halaman (Audifax, 2005:31).

Dalam analisis tokoh dan latar cerita, Audifax melukiskan Harry Potter bukan sekadar penyihir yatim piatu. Ia juga adalah seorang *hero*, seorang *saviour*. Ia adalah sosok yang tengah melakukan perjalanan pencarian diri. Simbolisme proses individuasi (hlm. 238).

Dalam menganalisis sebuah novel seperti Harry Potter, tampaknya kita layak mempertimbangkan semiotika (semilogi)-nya Roland Barthes. Ini bukan tanpa alasan. Saya melihat cakupan kajian kebudayaan Barthes sedemikian luas, mulai dari kesusastraan, film, busana, dan berbagai fenomena kebudayaan lainnya. Menurut Barthes (1988:158),

“*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are infinitely more complex.*” (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda, namun tanda-tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks).

Dalam *S/Z*-nya, Barthes (1974) mengulas secara panjang-lebar apa yang kerap disebut dengan sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Keseluruhan seri Harry Potter adalah contoh yang paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies* (1972) secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes mengilustrasikannya sebagai berikut:

Pada dasarnya, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung

1. Denotatif Penanda	2. Denotatif Petanda
3. Tanda Denotatif I. PENANDA KONOTATIF	II. PETANDA KONOTATIF
III. TANDA KONOTATIF	

kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Saya kira, inilah sumbangan Barthes yang amat berarti bagi penyempurnaan semiologi Ferdinand de Saussure, yang berhenti pada penandaan pada tataran denotatif. Dibukanya medan pemaknaan konotatif ini memungkinkan kita berbicara mengenai metafora dan gaya bahasa kiasan lainnya yang hanya bermakna jika dipahami pada tataran konotatif. Lebih jauh lagi, skema pemaknaan Barthes juga membuat kita bisa melakukan pembacaan semiotis terhadap karya-karya prosa, seperti novel Harry Potter, yang akan sulit ditelaah secara leluasa dari perspektif lain.

Latar dalam novel Harry Potter, seperti dalam *Harry Potter and the Chamber of Secrets*, misalnya, yang secara denotatif merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, pada tataran konotatif dapat merujuk pada suatu persoalan atau konflik yang menjadi jiwa cerita. Demikian pula dengan tokoh, yang pada tataran denotatif adalah seorang pelaku peristiwa dalam cerita, pada tataran berikutnya dapat berkonotasi dengan sebuah kelompok sosial tertentu yang ada dalam masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, konotasi, identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos Harry Potter pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Kita baca, misalnya, salah satu

bagian seri *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* (Rowling, 2000:40-41):

Direktur kebun binatang sendiri yang membuat secangkir **teh** kental manis untuk bibi Petunia sambil tak henti-hentinya minta maaf. Piers dan Dudley Cuma bisa merepet. Sejah sang Harry lihat, ular itu tidak melakukan apa-apa, kecuali dengan main-main mengatup-ngatupkan mulutnya di dekat tumit Dudley dan Piers saat dia lewat....

Atau, perhatikan pula teks berikut (hlm. 65):

Dia mengulurkan tangan yang besar sekali dan mengguncang seluruh tangan Harry. "Bagaimana **teh**-nya tadi, eh?" katanya, seraya menggosok-gosokkan tangannya. "Aku juga tidak tolak minuman yang lebih keras, kalau memang ada."

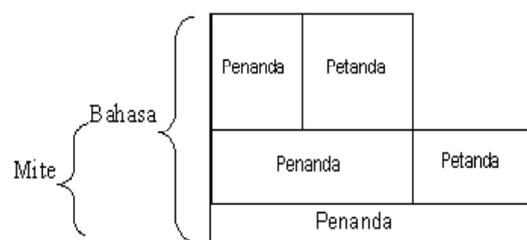
Kata "teh" dalam kutipan yang sengaja saya cetak tebal merupakan sebuah penanda. Dalam konteks ini, imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti "teh" (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris, namun di negeri itu tak ada satu pun pohon teh yang ditanam).

Jadi, "teh" yang kita temukan dalam cerita Harry Potter secara konotatif dapat menjadi penanda imperialisme Inggris. Apabila "teh" dibaca sebagai sebuah penanda denotatif, ia merujuk pada konsep tanaman teh yang daunnya dapat diolah menjadi salah satu jenis minuman yang paling digemari manusia di muka bumi. Hubungan antara penanda dan petanda pada tanda "teh", sebagaimana telah kita ketahui dari Saussure, sifatnya arbitrer atau manasuka. Tanda "teh", dalam hal ini, terjadi tanpa motivasi (*unmotivated*). Pada pemaknaan ideologis, apabila "teh" kemudian dibaca sebagai penanda imperialisme Inggris, hubungan antara penanda dan petandanya lalu menjadi suatu hubungan yang termotivasi (*motivated*).

Begitulah, agar teh bisa dikaitkan dengan imperialisme Inggris, diperlukan suatu analogi atau identifikasi antara keduanya. Dalam hal ini, teh yang disukai orang Inggris dan dijadikan 'minuman nasional' itu dapat sampai di Inggris karena negeri itu pernah menjajah India, penghasil teh nomor satu di dunia, selama kurun waktu yang cukup lama.

Selama itu pula, teh dibawa ke Inggris serta menjadi minuman kesukaan orang di sana, meskipun kondisi tanah dan iklim di Inggris tidak memungkinkan tanaman itu tumbuh di negeri tersebut. Kini, ada sesuatu yang cukup solid yang menghubungkan teh dan imperialisme, sehingga ia menjadi penanda konotatif bagi imperialisme, yang dalam kasus ini berperan sebagai penanda konotatif. Hubungan tersebut dimotivasi oleh ideologi dan tidak lagi manasuka seperti pada saat masih berada pada tataran denotatif.

Bagaimana sesungguhnya hubungan antara mite atau mitos, bahasa, dan tanda-tanda? Bagi Barthes, komponen-komponen tanda, yakni penanda (Saussure: *signifiant*) dan petanda (Saussure: *signifie*), terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa; antara lain terdapat pada mite, yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya. (Mite bagi Barthes bukan mitos dalam pengertian klasik, sebagaimana akan kita bicarakan kemudian). Hanya mite merupakan sistem semiotis lapisan kedua, yang dibentuk berdasarkan rangkaian semiotis yang ada sebelumnya. Apa yang berstatus sebagai tanda dalam lapisan pertama berfungsi sebagai penanda bagi lapisan kedua. Untuk lebih jelasnya kita lihat gambar berikut:



Dalam amatan Barthes, hubungan antara mite dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan

pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa.

Namun, ada juga situasi yang terbalik: tanda dari lapisan pertama menjadi *petanda* lapisan kedua. Dalam hal ini, sistem lapisan kedua itu menjadi *metabahasa*. Jadi, bisa kita bedakan semiosis dan semiotika. Yang pertama itu merupakan bahan kajian bagi yang kedua; dan yang kedua itu merupakan metabahasa bagi yang pertama.

Mitos dan Usaha Manusia Rasional

Apa itu mitos? Sebagai manusia rasional bisakah kita menghilangkan mitos? Secara etimologis, mitos atau mite (Inggris: *myth*), berasal dari kata Yunani *mythos* yang memiliki banyak arti: mitos, mite, kisah, fabula, hikayat, legenda, percakapan, ucapan, pembicaraan.

Mitos di sini pertama-tama harus dipahami sebagai percobaan manusia untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya tentang alam semesta, termasuk dirinya sendiri, seperti termaktub dalam mitologi Yunani. Dalam mitologi Yunani, pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kejadian alam semesta sudah dijawab, tapi jawaban itu diberikan justru dalam bentuk mitos, artinya suatu bentuk penjelasan yang sama sekali meloloskan diri dari setiap kontrol pihak rasio manusia. Jadi, dalam pengertian ini, *mitos* dilawankan dengan *logos* (akal budi, rasio). Maka itu, secara lebih umum dapat dikatakan bahwa mitos itu adalah keirasionalan atau tahayul atau khayalan. Pendeknya, sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia.

Filsafat lahir ketika manusia untuk pertama kalinya berusaha menghilangkan mitos dan menggantinya dengan logos. Dan saat kelahiran filsafat itulah awal mula usaha manusia rasional muncul. Sejak mula usaha manusia rasional bermaksud untuk menghilangkan mitos.

Meski begitu, usaha manusia rasional,

menurut Horkheimer, takkan pernah berhasil menghilangkan mitos, malah secara niscaya usaha itu pasti akan mengakibatkan mitos. Sebab berdasarkan dialektika usaha manusia rasional sendiri, usaha manusia rasional adalah mitos.

Horkheimer (dalam Sindhunata, 1983:124) menyingkatkan dialektika usaha manusia rasional itu sebagai berikut:

Pada hakikatnya, usaha manusia rasional adalah mitos, sebab usaha manusia rasional tidak dapat berdiri sendiri, tidak otonom, tidak dapat mengenal dirinya sendiri: usaha manusia rasional itu terjadi, ada, dan mengenal dirinya hanya berkat dan di dalam mitos. Dengan kata lain, usaha manusia rasional itu niscaya, atau tidak dapat tidak, adalah mitos sendiri.

Dialektika di atas dapat juga dikatakan secara sebaliknya, yakni pada hakikatnya mitos itu adalah usaha manusia rasional, sebab tanpa usaha manusia rasional, mitos takkan mengenal dirinya sebagai mitos. Baru dengan usaha manusia rasional mitos terjadi, ada dan mengenal dirinya sebagai mitos. Jadi, mitos juga tidak otonom, tidak dapat berdiri sendiri, tak dapat mengenal dirinya sendiri: mitos terjadi, ada dan mengenal dirinya sendiri hanya berkat dan di dalam usaha manusia rasional. Dengan kata lain, mitos niscaya atau tidak dapat tidak adalah usaha manusia rasional sendiri.

Berdasarkan pendapat Horkheimer di atas, maka jelas bahwa sebenarnya dialektika usaha manusia rasional adalah dialektika mitos. Dan dilema usaha manusia rasional adalah dilema mitos. Inilah yang menyebabkan kegagalan usaha manusia rasional niscaya terjadi sehingga tak dapat dihindari lagi.

Sesungguhnya, mitos membentuk cara berada manusia. Dalam pengertian klasik, mitos adalah cerita legenda tentang asal-usul terjadinya sesuatu. Bagi masyarakat tradisional, mitos merupakan inti kehidupan (Awuy, 2000:505). Kaba "Cindua Mato" di dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, merupakan sebuah mitos. Mitos, sebagaimana dikatakan Frye (1976:6), merupakan kelompok cerita yang lebih penting di dalam budaya verbal suatu masyarakat. Sebagai mitos, cerita itu menggambarkan apa yang menjadi

perhatian utama masyarakatnya, hukum, struktur sosial, lingkungan, sejarah, dan dunia kosmos. Perbedaan antara mitos dengan cerita biasa terletak pada kewibawaan dan fungsi sosialnya (Frye, 1976:8; Esten, 1999:101).

Taufik Abdullah (1974), sebagaimana dikutip Esten (1999:102), menyebut kata "Cindua Mato" sebagai mitos utama masyarakat Minangkabau. Di dalam kaba itu terlihat pandangan duniawi suku Minangkabau dan dasar-dasar falsafah Minangkabau. Menurutnya, kaba "Cindua Mato" melukiskan suatu dunia yang teratur dan tertib dengan setiap aspek kehidupan diatur berdasarkan patokan pokok tertentu. Kaba "Cindua Mato" memperlihatkan bahwa bencana timbul disebabkan adanya para pemuka masyarakat yang tidak lagi mengindahkan patokan tersebut, akhirnya mereka dihina atau dihancurkan. Jalan cerita menekankan betapa pentingnya peran keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan serta peran kebesaran dalam membawa diri. Karena itu juga memperlihatkan susunan politik dan sosial masyarakat Minangkabau secara ideal, dengan mufakat sebagai jalan utama dalam pengambilan keputusan.

Di kalangan tertentu, terutama di lingkungan kaum adat, sampai sekarang ada kepercayaan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam kaba "Cindua Mato" betul-betul terjadi. Ada yang menunjukkan "batu basurek" (batu bersurat) sebagai bukti, ada pula yang menunjukkan tempat tertentu sebagai tempat peristiwa di dalam kaba itu terjadi, dan bahkan ada pula yang menunjukkan siapa orang yang menjadi keturunan Bundo Kanduang, ratu Minangkabau yang ada di dalam mitos itu (PENGHULU, 1980, dalam Esten 1999:102). Kaba itu juga dianggap berisi hikmah (petunjuk) dan kebenaran (Madjoindo, 1954, dalam Esten 1999:102). Jelasnya, kaba "Cindua Mato" menjadi rujukan para ahli adat Minangkabau untuk menjelaskan berbagai masalah adat.

Para filsuf Yunani Kuno sangat yakin bahwa dengan filsafat, manusia baru dapat menemukan peradaban agung secara revolusioner sebagaimana Socrates dan Plato membuang mitos. Namun demikian, mitos tidak serta merta berhenti

di sana. Ia memang menjadi marjinal dalam alam rasional, namun di sisi lain ia terus memikat dan bertambah kaya pengertiannya.

Dalam *Kamus Filsafat* (Bagus, 2002:658-659), mitos, antara lain, dianggap sebagai pandangan hidup atau *weltanschauung* yang intuitif, imajiner, yang lazimnya dipersonifikasikan. Di sini yang imajiner bukan sekadar alegori eksternal bagi tatanan konseptual. Yang imajiner membenatuk suatu kesatuan primer, tidak terbagi dengan tatanan konseptual, yang dialami secara khusus sebagai kenyataan itu sendiri oleh orang-orang primitif.

Mitos dapat juga dikatakan sebagai cerita yang asal-usulnya sudah dilupakan. Ia menyajikan sejarah pemikiran yang tidak ilmiah dari seorang yang menjelaskan dalam bentuk antropomorfis serta animistik hal-hal seperti: penciptaan alam semesta (kosmogoni); struktur alam semesta (kosmologi), sumber dan hakikat gejala-gejala alam dan manusia (kebanggaan, kecemburuan, dosa, pohon-pohon, sungai-sungai, dan sebagainya). Ia mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut orang-orang penting dalam masyarakat dan yang mempunyai kesadaran sosial. Ia menyatakan dan menguatkan, dengan cara-cara ritual dan cara-cara lain, ikatan-ikatan sosial, adat-istiadat, dan ikatan-ikatan budaya dari seorang pribadi.

Penafsiran modern yang simpatik tentang mitos-mitos tidak memandangnya sebagai benar atau salah, tetapi sebagai memiliki *insight* (pemahaman) puitis tentang realitas. (Sejauh mitos demikian, sejauh itu ia dapat disebut sebagai mitos yang baik, relevan, atau tepat.) Juga, mitos-mitos dipandang sebagai menyatakan simbolisme arketipe yang terus menerus berulang disebabkan ketidaksadaran kolektif umat manusia. Menurut beberapa pandangan modern mengenai soal ini, mitos merupakan akumulasi gambaran-gambaran paralel—akumulasi yang bertumbuh dalam ketidaksadaran yang di dalamnya aspek-aspek tertentu eksistensi manusia mendapatkan ungkapannya secara simbolis. Mitos tidak banyak membantu untuk menjelaskan kenyataan. Ia lebih banyak membantu untuk menguasai kenyataan

secara rohani dan untuk membangun hubungan yang hidup dengan kenyataan (Bagus, 2002:659).

“Harry Potter adalah mite baru yang muncul dari industri novel,” begitu kata Audifax (2005:233). Menurut amatannya, tokoh-tokoh dalam kisah Harry Potter ini menginspirasi kehidupan pembaca dari kalangan anak-anak melalui aktivasi arketipal. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh mitologi lama (*Peter Pan, Cinderella, Snow White, Sinbad, Abu Nawas, Aladdin*) ataupun tokoh *superhero* (*Superman, Batman, Wonder Woman, Spiderman*), Harry Potter memiliki perbedaan dengan tidak memfokuskan cerita pada pertempuran antara kontinum kebaikan dan kejahatan. Penekanan utama kisah Harry Potter adalah pengambilan keputusan dan integrasi diri di antara kekuatan-kekuatan yang mewakili kebaikan dan kejahatan. Sosok seperti ini, dalam pandangan Audifax, lebih sesuai untuk mewakili anak-anak di zaman modern (Audifax, 2005:233).

Sejalan dengan pernyataan Audifax di atas, terkait pula dengan fenomena Harry Potter, menarik lontaran pertanyaan-pertanyaan kritis yang disodorkan Mudji Sutrisno dalam harian *Kompas* (9 April 2006), sejak kapan, katanya, fenomena-fenomena budaya populer atau budaya aksesori dalam bacaan-bacaan buku Harry Potter menjadi gaya hidup yang dipacu dan disediakan jalan tol-nya oleh perkembangan amat dahsyat kapital (baca modal) yang bekerja sama dengan teknologi informasi serta kekuatan iklan dan pasar menjadi penentu, bahkan ikon “berbudaya-nya” manusia? Sejak kapan pula fenomena-fenomena studi lesbi, studi *gay*, atau sastra remaja ABG kota, dan lain-lain; yang dalam bingkai besar globalisasi kebudayaan yang disumberkan pada menangnya kapital dalam mengolah hasrat dan konsumsi generasi kini menjadi teks-teks yang dikaji dan dibaca sebagai *cultural studies*?

Barangkali salah satu hipotesisnya adalah munculnya kritik terhadap teori-teori besar kebudayaan yang hanya mampu merangkum gejala besar kebudayaan, seperti peradaban, kebudayaan huruf besar, serta bingkai teoretik yang logis rasional menaruh manusia sebagai sang pencari makna hidupnya dalam komunitasnya atau

peziarah nilai hidup yang dirajut dalam perjalanan untuk menjalani hidup dalam tingkatan-tingkatan *common sense* (akal sehat). Hipotesis selebihnya, terserah Anda.

Daftar Pustaka

- Audifax. 2005. *Mite Harry Potter; Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2006. “Harry Potter dan Piala Simbol.” Makalah “Diskusi Buku Mite Harry Potter & Pemutaran Film ‘Harry Potter and the Goblet of Fire’” Keluarga Mahasiswa Manajemen Komunikasi Fikom Unisba, Bandung: 9 Mei 2006.
- Awuy, Tommy F. 2000. “Membaca Mitos, Merajut Identitas Manusia Indonesia” dalam Ninok Leksono (ed.), *Indonesia Abad XXI; Di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas. Hlm. 505-513.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- . 1975. *The Pleasure of the Text*. Tr. Richard Miller. N.Y.: Hill and Wang.
- . 1974. *S/Z*. Penerjemah Richard Miller. New York: Hill and Wang.
- . 1972. *Mythologies*. Penerjemah Annete Lavers. New York: Noonday Press.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality*. Victoria, Australia: Penguin Books.
- Budiman, Manneke. 2001. “Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes”. Dalam *Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1; Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Frye, Northrop. 1976. *The Secular Scripture: A Study of Romance*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hamad, Ibnu. 2003. “Berkomunikasi dengan Tanda; Analisis Semiotika Karikatur GM. Sudarta.” Makalah pada Seminar ‘Karikatur: Kekuatan Semiotika dalam Media Massa’, Uhamka, Jakarta: 9 Oktober.
- Hamzah, Hadjid. 2006. *Rahasia Sukses Bestseller Dunia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Hardjana, Andre A. 1999. “Perkembangan Penelitian Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi: Catatan Pendahuluan.” *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol III/April, Hlm. 6-16.
- Hernowo. 2004. *Langkah Mudah Membuat Buku yang Menggugah*. Bandung: Penerbit MLC.
- Hidayat, Rahayu Surtiati. 2001. “Semiotik dan Bidang Ilmu”. Makalah pada ‘Pelatihan Semiotika’ Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta, 23-26 September.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Jung, Carl Gustav. 1989. *Memperkenalkan Psikoanalitis; Pendekatan terhadap Ketaksadaran*. Penerjemah G. Cremers. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure (1957-1913); Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniasih. 2005. “Esai Penutup: Laca dan Cermin Hasrat Cala Ibi,” dalam Mark Bracher. *Jacques*

- Lacan, *Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 297-310.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Rowling, J.K. 2000. *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*. Alih bahasa Listiana Srisanti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2001. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sutrisno, Mudji. 2006. "Posisi Cultural Studies 'Di Manakah?'" *Kompas*, 9 April.
- . 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Trim, Bambang. 2002. *Menggagas Buku; Langkah Efektif dan Sistemik Menuliskan Ide Anda ke dalam Buku*. Bandung: Bunaya.
- van Zoest, Aart. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Penerjemah Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermasa.***
